

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap orang, termasuk anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan dan dorongan untuk lebih mengembangkan keterbatasan dan kelebihannya. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan perlakuan khusus karena adanya kelainan dan kelainan perkembangan yang dimilikinya (Desiningrum, 2016). Anak berkebutuhan khusus disebut juga anak istimewa, yaitu anak yang berbeda dengan anak normal dalam hal ciri mental, sensorik, kemampuan fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi atau kombinasi dari dua atau lebih hal tersebut yang disebutkan di atas (Mangunsong, 2009). Jenis anak berkebutuhan khusus adalah tunanetra, keterbelakangan mental, tuli, cacat fisik, gangguan pendengaran, ketidakmampuan belajar, Cerebral Palsy, Autisme, Anak Berbakat, Sindrom Rett, Sindrom Asperger, Lambat Belajar, dan ADHD (Mangunsong, 2009).

Penyandang autis adalah salah satu dari anak berkebutuhan khusus, dimana dinyatakan bawa autis adalah merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman / gangguan pervasif dan bukan suatu bentuk penyakit mental (Peeters, 2004). Penyandang autis juga memiliki kesulitan dalam hal komunikasi, perilaku minat dan aktifitas, diantaranya yaitu interaksi sosial (Widiastuti, 2014). Semua anak berhak atas pendidikan sesuai hukum, keputusan Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara bermartabat, serta dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satunya adalah setiap anak berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya, berdasarkan minat dan bakatnya.

Untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak autis dan anak berkebutuhan khusus lainnya memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. Dalam pasal 31 UUD 1945 disebutkan bahwa semua warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam BAB IV Pasal

5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan isi pada pasal 5, dapat disimpulkan bahwa anak luar biasa mempunyai hak yang menjamin keberlangsungan pendidikan mereka, bahkan anak berkebutuhan khusus berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Pada ayat 2, 3, dan 4 menegaskan bahwa anak luar biasa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

Para ahli sepakat bahwa pendidikan yang baik diberikan sejak usia sangat muda. Sebab sejak dini, anak mudah menyerap berbagai rangsangan untuk membantu mengembangkan potensinya. Untuk itu pemerintah melalui lembaga pendidikan berupaya mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap anak. Salah satu upaya pemerintah untuk menjamin hak seluruh anak dalam bidang pendidikan adalah dengan didirikannya sekolah inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik penyandang disabilitas dan yang memiliki potensi dan/atau bakat intelektual khusus (Pratiwi, 2015).

Anak berkebutuhan khusus sering dijadikan sebagai kelompok yang terasingkan, selain itu anak-anak berkebutuhan khusus juga sering mendapatkan perilaku yang diskriminatif pada dirinya terutama di dunia pendidikan. Padahal lingkungan pendidikan sangat penting bagi setiap anak (Jesslin, 2020). Menurut Setiadi (2017) anak berkebutuhan khusus hendaknya juga dapat mengenyam pendidikan selayaknya seperti anak normal lainnya, karena pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan pada setiap anak tentunya memiliki perbedaan begitupun dengan anak yang berkebutuhan khusus (Hadi, 2017). Namun tidak bisa dipungkiri bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan layanan pendidikan seperti anak normal lainnya tanpa memandang perbedaan yang ada pada diri mereka. Layanan pendidikan seperti ini memberikan kesempatan kepada anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan di kelas reguler bersama dengan teman-teman sebayanya. Hal ini diterapkan agar bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka (anak berkebutuhan khusus) secara

optimal (Khaeroh, 2020). Layanan pendidikan ini disebut dengan layanan pendidikan inklusif (Jauhari, 2017).

Tujuan dari layanan pendidikan inklusif yaitu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat memperoleh pendidikan yang bermutu tanpa adanya diskriminatif dan mewujudkan pendidikan yang menghargai perbedaan atau keanekaragaman (Permendiknas No. 70 Tahun 2009). Pendidikan dengan layanan inklusif ini juga tercantum dalam kebijakan Pemerintah pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang didalamnya disebutkan bahwa layanan PAUD juga bisa diselenggarakan dengan memberikan kesempatan kepada setiap anak yang berkebutuhan khusus dan anak yang normal untuk mengikuti program pembelajaran PAUD dalam lingkungan pendidikan umum yang sama (Permendikbud No.18 Tahun 2018 pasal 8 ayat 1). Penyediaan layanan yang tercantum dalam Permendikbud ini yaitu penyediaan layanan secara universal untuk semua anak usia dini (usia 0-6 tahun) dengan pelayanan yang berkesinambungan, pelayanan yang nondiskriminasi, pelayanan yang tersedia, dapat dijangkau/terjangkau oleh masyarakat dan berbasis budaya (Lestarinigrum, 2017).

Pendidikan inklusif merupakan suatu sistem yang memberikan pendidikan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seperti anak normal pada umumnya (Yunita, dkk, 2019). Bayi baru lahir adalah individu yang mengalami perkembangan pesat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Salah satu aspek perkembangan tersebut adalah aspek perkembangan sosial dan emosional (Sujiono dan Yuliani, 2012). Perkembangan sosial anak akan membantunya berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Jika perilaku sosial dan emosional baik dan seimbang maka hal ini tentunya akan membantu anak menyelesaikan tugas-tugas kehidupan baik pada masa kanak-kanak maupun dewasa (Hussain, 2020 dan Ashari, 2022). Dalam hal ini, anak berkebutuhan khusus, seperti anak autisme, mempunyai hak pendidikan yang sama dengan anak normal pada umumnya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa menempati posisi strategis. Guru dan siswa dalam proses pendidikan mempunyai hubungan yang saling bergantung. Guru membutuhkan dukungan siswanya untuk

mencapai visi dan misinya. Siswa memerlukan bantuan guru untuk mencapai tujuannya (Yunita, dkk, 2019).

Pendidikan anak autis tentunya tidak lepas dari peran orang tua, dengan cara mereka menerima kehadirannya. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Suryanti dan Faizah (2019), jika anak autis diterima dengan baik oleh orang tua dan lingkungannya, maka ia juga akan mendapat dukungan yang baik dari banyak pihak. Hal ini meningkatkan pola interaksi anak autis. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ramadia et al. (2020) yang mengemukakan bahwa semakin dini anak autis mendapat kesempatan berinteraksi dengan teman sebayanya, maka psikologinya akan semakin kuat ketika menghadapi tantangan lingkungan.

Peran orang tua sangat penting dalam memperkuat kesehatan mental anak autis, begitu pula peran guru. Peran guru sangat penting bagi anak autis sebagaimana Arini dan Kurniawati (2020) menyatakan bahwa dalam pendidikan prasekolah dengan ASD (*Autism Spectrum Disorder*) peran guru sangat penting, diperkuat dengan pandangan Aktar (2020) bahwa keterampilan yang diperoleh guru ketika mengajar akan membantu meningkatkan keterampilan integrasi sosial anak autis. Salah satu ciri anak autis adalah mengalami kendala dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Nurfadhilah, 2021), sehingga guru sebagai figur pendidikan yang mendidik anak mempunyai peranan yang penting. Karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda tentunya memerlukan kemampuan khusus dari setiap guru (Imroatun, 2017), untuk membantu anak autis belajar.

Taylor dan Ringlaben (2012) menyatakan bahwa keberadaan pendidikan inklusif menciptakan tantangan baru bagi guru, terutama dalam hal melakukan perubahan yang berarti terhadap program dan standar pendidikan reguler dan yang berkebutuhan khusus. Taylor dan Ringlaben juga menjelaskan mengenai pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi akan lebih mampu untuk mengatur instruksi dan kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus, serta guru dengan sikap yang lebih positif ini dapat memiliki pendekatan yang lebih positif untuk inklusi (Elisa, 2013).

Pendidikan inklusif ini memberikan pendidikan nilai perbedaan dan keberagaman agar anak-anak saling menghargai dan membantu dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan

konsep negara Indonesia yaitu keberagaman budaya, bahasa, sosial, geografis, agama, dan lain-lain. (Kusuma, 2017).

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif tentu saja perlu adanya pelatihan untuk menunjang kesiapan dalam mengajar sebagaimana dikuatkan oleh pendapat Firli, Widyastono, & Sunardi, (2020) bahwa untuk menunjang pengembangan kompetensi guru dalam praktik Pendidikan inklusi, baiknya semua pihak sebagai pemangku kepentingan pendidikan inklusi memberikan berbagai pelatihan dan fasilitas yang memadai. Bukanlah hal yang mudah bagi guru dan sekolah dalam menjalankan pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis karena cara belajarnya berbeda dari anak regular/normal pada umumnya (Dermawan, 2018). Selain itu anak autis juga sulit untuk berkonsentrasi disekeliling dan tidak semua anak penyandang autis bisa belajar berdampingan dengan anak lain pada umumnya sehingga membutuhkan perhatian lebih dalam pendidikannya (Noor, 2017).

Anak autis merupakan anak yang mengalami hambatan atau terkendala dalam bicara dan komunikasi sehingga sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan (Aziz, dkk., 2021). Bagi anak penyandang autis kehadiran atau peran guru dalam berkomunikasi sangat penting. Guru harus mampu menyampaikan pesan dengan baik, agar pesannya tersampaikan dengan baik maka diharapkan bagi guru untuk terus mengembangkan cara bicara dan komunikasi (Valentine, dkk, 2019).

Adanya uraian di atas membuktikan bahwa untuk menangani anak autis bukanlah perkara yang mudah dan membutuhkan tenaga pendidik yang memang ahli dibidangnya, setidaknya mengetahui dan pernah mengikuti pelatihan tentang pendampingan untuk anak autis. Kehadiran anak autis di sekolah reguler menjadi perhatian peneliti untuk meneliti lebih dalam mengenai tanggapan dan bentuk pendampingan yang diberikan guru dalam menghadapi anak autis tersebut.

Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis, merupakan suatu kondisi dimana anak hadir berbeda dengan kondisi anak pada umumnya, baik secara fisik, kognitif, maupun psikologis, sehingga perlu mendapatkan penanganan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak (Setianingsih, 2018). Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memberikan pendampingan kepada anak autis karena guru merupakan faktor penentu kualitas pendidikan, guru bersentuhan langsung dengan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Di tangan gurulah sifat dan kepribadian

siswa terbentuk. Dengan demikian maka guru harus mempunyai kapasitas, tanggung jawab, kualifikasi profesional, dan dedikasi yang tinggi. Pembekalan dan keterampilan pada guru merupakan program yang berkelanjutan. Sebagus apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada saat ini, jika tidak didukung oleh keterampilan guru maka semua akan sia-sia. Guru yang kompeten dan bertanggung jawab, jika mereka sangat peduli terhadap perkembangan siswanya. Tujuan akhir dari keseluruhan proses pendampingan guru adalah berkembangnya manusia dewasa yang utuh (Yunita, 2019). Fitriyani (2023) menyatakan sekolah inklusif, memiliki cara-cara khusus, guru sebagai figur pendidik memiliki peran yang penting karena dengan adanya perbedaan karakteristik pada setiap anak berkebutuhan khusus maka guru pun memerlukan kemampuan khusus pula dalam upaya membantu anak autis untuk dapat belajar terutama dalam berkomunikasi.

Adapun penelitian terdahulu mengenai penanganan autis yaitu diantaranya sekaitan dengan pengalaman guru dalam menghadapi anak autis dinyatakan bahwa penanganan yang dilakukan adalah disekolah inklusi atau sekolah-sekolah khusus yang memang disediakan untuk anak yang berkebutuhan khusus. Dalam penelitian (Siron, 2023) ditekankan bahwa dalam menghadapi anak autis membutuhkan kesabaran dan membutuhkan pembelajaran yang khusus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Arin (2020) dan Chomza (2017) penelitiannya mengenai perbedaan sikap guru kelas dengan guru pendamping terhadap anak autis menunjukkan adanya kerjasama yang baik. Kemudian penelitian Fitriyani (2023) hasil penelitiannya menyajikan mengenai melatih komunikasi anak autis menggunakan media PECS.

Selanjutnya penelitian Achmad (2019) menjelaskan mengenai tahapan-tahapan komunikasi untuk anak autis. Adapun penelitian Yunita (2019) fokus penelitiannya lebih kepada manajemen sekolah dalam memberikan pelayanan pada anak autis. Penelitian Ayuningtyas (2022) fokus penelitiannya mengenai alasan memilih untuk menjadi guru anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak autis. Sedangkan penelitian dari Firlis (2020) penelitiannya lebih menyoroti persepsi guru mengenai sekolah inklusi.

Penelitian Kamil (2023) fokus penelitian pada sintesis artikel, buku dan jurnal terkait penanganan terhadap anak autis dengan metode pengingat (*prompt*).

Nurheti, 2024

PENGALAMAN GURU MENDAMPINGI ANAK AUTIS DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA SAAT BERMAIN (Studi Kasus Pada Salah Satu PAUD di Kota Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode ini mempunyai efek untuk memusatkan perhatian anak dengan instruksi atau perintah yang dilakukan secara berulang dan dengan harapan anak memahami dan mengerti semua arahan yang telah diberikan guru. Penelitian-penelitian itu dilakukan di sekolah-sekolah khusus atau sekolah inklusi.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas terkait intervensi guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak autis, sedangkan fokus penelitian yang akan penulis lakukan yaitu meneliti sekaitan dengan pengalaman guru mendampingi anak autis dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya saat bermain di luar kelas. Sekolah tersebut merupakan sekolah reguler dan bukan sekolah inklusi ataupun sekolah luar biasa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah PAUD yang bersangkutan, dan disampaikannya pada saat wawancara sebelum penelitian dilaksanakan. Kepala sekolah menyatakan bahwa semua anak memiliki kesempatan dan hak yang sama untuk sekolah, begitu pun dengan anak autis yang memiliki kebutuhan khusus. Walau pun sekolah PAUD nya bukan sekolah inklusi, tetapi memiliki prinsip dalam melayani anak adalah inklusif. Pendidikan harus terbuka untuk semua pihak selama masih bisa melayani dengan kemampuan yang dimiliki, karena pada hakikatnya yang memampukan adalah Allah dan anak autis juga adalah milik Allah, sehingga meyakini bahwa dengan bimbingan Allah insyaallah bisa. (Dokumentasi wawancara, 2024)

Bagi anak penyandang autis tentu saja beradaptasi dengan lingkungan bukanlah hal yang mudah karena memang gangguan yang menonjol pada penyandang autis adalah komunikasi dan interaksi sosial. Namun mereka tetap memiliki hak dan membutuhkan perhatian untuk diarahkan dan di berikan pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Dalam hal ini bukan hanya anak penyandang autis yang kesulitan dalam berinteraksi sosial namun bagi teman sepermainnya yang normal pun akan menjadi kendala tersendiri ketika berhadapan dengan temannya yang berbeda. Maka dalam hal ini orang dewasa yang ikut serta untuk menjembatani agar terjadi interaksi sosial yang diharapkan. Disekolah tentu saja guru adalah orang yang tepat untuk bisa mengarahkan dan menjembatani antara anak autis dengan teman sebayanya agar bisa berinteraksi sosial dengan baik. Sekaitan dengan karakteristik anak autis yang membutuhkan perhatian lebih dari berbagai pihak, salah satunya adalah guru. Maka

Nurheti, 2024

PENGALAMAN GURU MENDAMPINGI ANAK AUTIS DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA SAAT BERMAIN (Studi Kasus Pada Salah Satu PAUD di Kota Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian terkait pengalaman guru dalam mendampingi anak autis menjadi penting dilakukan karena pengalaman guru yang satu dengan guru yang lainnya tentu akan berbeda. Terlebih jika pendampingan tersebut dilakukan oleh guru yang sebelumnya tidak berpengalaman dalam mendampingi anak autis dan latar pendidikannya bukan berasal dari lulusan pendidikan luar biasa. Sehingga penelitian ini menjadi sangat penting dan harapan kedepannya akan memberikan wawasan dan referensi bagi berbagai pihak. Juga sebagai jawaban tantangan zaman sebagaimana diungkapkan oleh Nahampun (2017) untuk memantapkan kompetensi sebagai guru anak autis dan untuk mempersiapkan guru menjawab perkembangan zaman dengan kebutuhan pendidikan yang tidak pernah sama.

Mengacu pada uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk memperdalam pengetahuan mengenai pengalaman guru mendampingi anak autis, maka dari itu fokus penelitian yang diambil yaitu dengan judul, “Pengalaman Guru mendampingi Anak Autis dalam Berinteraksi Sosial Dengan Teman Sebaya saat Bermain (Studi Kasus Pada Salah Satu PAUD di Kota Bandung).”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dengan menitikberatkan pada pandangan guru terkait masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perilaku dan interaksi anak autis dalam berinteraksi sosial saat bermain bersama teman sebaya di luar kelas?
- 2) Bagaimana penerimaan teman-teman sebayanya terhadap anak autis saat bermain di luar kelas?
- 3) Dampak apa saja yang ditimbulkan dari interaksi sosial anak autis saat bermain bersama teman sebayanya di luar kelas?
- 4) Kendala apa yang ditemukan guru saat mendampingi anak autis berinteraksi sosial dengan teman sebayanya saat bermain di luar kelas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nurheti, 2024

PENGALAMAN GURU MENDAMPINGI ANAK AUTIS DALAM BERINTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA SAAT BERMAIN (Studi Kasus Pada Salah Satu PAUD di Kota Bandung)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1) Mengetahui perilaku dan interaksi sosial anak autis dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman sebaya saat bermain di luar kelas.
- 2) Mengetahui seperti apa bentuk penerimaan teman-teman sebayanya dalam berinteraksi sosial dengan anak autis saat bermain di luar kelas.
- 3) Mengetahui dampak apa saja yang ditimbulkan dari interaksi sosial anak autis saat bermain dengan teman-teman sebayanya di luar kelas.
- 4) Mengetahui kendala-kendala yang didapati guru saat mendampingi anak autis dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya saat bermain di luar kelas.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dari penelitian di atas maka diharapkan penelitian ini pun bisa bermanfaat untuk banyak pihak. Diantara manfaat tersebut adalah:

- 1) Bagi peneliti tentunya akan menambah khasanah keilmuan khususnya mengenai pengalaman guru dalam menangani anak autis, mengetahui karakteristik anak autis. Juga menambah wawasan mengenai berbagai macam bentuk penanganan ketika mendampingi anak autis dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya saat bermain di luar kelas.
- 2) Bagi orang tua dan pendidik yaitu menambah wawasan mengenai karakteristik anak autis, memberikan pandangan baru mengenai cara yang tepat untuk menghadapi anak autis dan membantu dalam memberikan pelayanan pendidikan seperti menemukan pola belajar yang tepat untuk anak autis. Serta belajar memahami dunia anak autis dengan terus menambah wawasan terkait sehingga bisa beradaptasi dan bisa memberikan penanganan yang terbaik untuk anak autis dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya saat bermain di luar kelas.
- 3) Bagi anak itu sendiri yaitu membantu untuk memberikan stimulus dan motivasi dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memberikan kesempatan untuk membantu proses penerimaan diri terhadap dirinya dan lingkungannya, sehingga anak tersebut bisa tetap mendapatkan haknya untuk belajar dan juga bisa bermain bersama teman-teman sebayanya.

- 4) Bagi teman-teman sebayanya tentu saja memberikan pengalaman baru dengan berdampingan dengan anak autis tersebut. Mendapatkan pengarahan untuk bisa menerima, memahami, menyayangi dan membantu anak autis tersebut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 5) Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi masyarakat luas supaya membuka diri dalam menerima kehadiran anak autis, sehingga dengan penerimaan yang baik dari masyarakat anak autis tidak perlu lagi diasingkan dalam interaksi sosial di masyarakat. Manfaat lain dari penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya mengenai penanganan guru dalam menghadapi anak autis dalam berinteraksi sosial dengan teman-teman sebayanya saat bermain di luar kelas.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi merupakan gambaran mengenai rincian urutan penulisan isi keseluruhan tesis yang susunannya sebagai berikut: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Tesis. Bab II Tinjauan Pustaka yang terdiri dari kajian yang meliputi Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian. Bab III Metodologi Penelitian yang terdiri dari Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data, Kode Etik Penelitian dan Validitas Penelitian. Bab IV Hasil dan Pembahasan yang berisikan uraian hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta pembahasannya untuk menjawab pertanyaan penulis yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab V Kesimpulan dan Saran. Menyajikan penafsiran dan pemaknaan hasil analisis temuan penelitian serta rekomendasi dan saran berdasarkan hasil penelitian.